

# DIKTAT KOMPOSISI 1



oleh  
Heni Kusumawati  
[heni\\_kusumawati@uny.ac.id](mailto:heni_kusumawati@uny.ac.id)

**Jurusan Pendidikan Seni Musik  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
2010**

## PENGANTAR

Membuat lagu merupakan suatu kegiatan kreatif. Kemampuan dan ketrampilan dalam membuat komposisi menuntut beberapa persyaratan: bakat, pengetahuan, pengalaman dan nilai rasa. Semua itu harus diperdalam, dipertajam secara terus menerus melalui latihan-latihan dan uji coba yang tak kenal menyerah. Hal ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, bahkan sepanjang usia seseorang.

Dalam membuat lagu kita akan berurusan dengan aspek ‘pengetahuan’, dengan pengandaian bahwa setiap orang memiliki ‘bakat’, sedangkan aspek lain seperti ‘pengalaman’ dan ‘nilai rasa’ sangat tergantung pada inisiatif usaha dan kesabaran setiap pribadi. Pada akhirnya kemampuan komposisi merupakan suatu kemampuan yang sangat individual. Dalam pembicaraan mengenai ‘pengetahuan’, kita akan berhadapan dengan peraturan-peraturan kompositoris yang harus dikuasai oleh tiap individu, meskipun kegiatan komposisi sebagai kegiatan kreatif namun kadang bertentangan dengan peraturan-peraturan yang ada. Ada pepatah mengatakan: “kuasailah terlebih dahulu suatu peraturan supaya anda mampu melanggarnya”. Inilah yang menjadi ciri kreativitas seseorang.

Tiap orang dapat membuat lagu karena membuat lagu itu mudah. Namun yang sulit adalah bagaimana membuat lagu yang baik dan berkualitas. Usaha yang harus kita lakukan adalah belajar dari pengalaman maupun dari buku. Suatu komposisi musik merupakan suatu karya yang utuh yang memenuhi persyaratan kompositoris atau ciri-ciri penentu/pembatas (*limiting factors*) yang secara teknis disebut parameter. Parameter dasarnya yang dimaksud adalah: **Ritme** (*Rhythm*), **Melodi** (*Melody*), **Harmoni** (*Harmony*), **Bentuk** (*Form*), dan **Warna** (*Color*).

Hal-hal tersebut di atas akan di bahas pada diktat ini. Semoga tulisan ini dapat menjadi masukan yang berguna bagi para penulis-penulis lagu di tanah air. Amin.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
PENGANTAR	ii	
DAFTAR ISI	iv	
BAB I	ANALISIS LAGU.....	1
	A. Contoh bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat saja	2
	1. Indonesia Tumpah Darahku .....	2
	2. Bintang Kecil .....	3
	3. Desaku Yang Kucinta .....	4
	4. Sabda Alam.....	5
	5. Persembahanku .....	6
	B. Contoh bentuk lagu dua bagian dengan dua kalimat yang Berlainan.....	7
	1. Bunga Terakhir .....	7
	2. Indonesia Pusaka .....	9
	3. Menghitung Hari .....	10
	4. Serumpun Padi .....	11
BAB II	MOTIF .....	12
	A. Pengembangan Motif.....	12
	B. Teknik Pengolahan Motif .....	17
	1. Ulangan Harafiah.....	17
	2. Sekwens .....	18
	3. Pembesaran Interval (Augmentation of the ambitus).....	20
	4. Pemerkecilan Interval (Diminuation of the ambitus).....	20
	5. Pembalikan (inversion) .....	20

	6. Pembesaran nilai nada (augmentation of the value) .....	21
	7. Pemerkecilan nilai nada (diminuation of the value) .....	21
	8. Retrogresi (Retrograde) .....	22
	C. Latihan mengembangkan motif .....	24
<b>BAB III</b>	<b>POLA RITME .....</b>	<b>25</b>
	A. Penentuan sukat dan Metrum .....	25
	B. Pola ritme birama gantung dan birama normal .....	29
<b>BAB IV</b>	<b>MELODI .....</b>	<b>34</b>
	A. Analisis Interval .....	34
	1. Analisis Interval 1 .....	34
	2. Analisis Interval 2 .....	35
	B. Menentukan akor pada melodi.....	36
	C. Latihan Menentukan Akor .....	42
<b>BAB V</b>	<b>FRASE TANYA DAN FRASE JAWAB .....</b>	<b>47</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>

## **BAB I**

### **ANALISIS LAGU**

Berbagai macam jenis musik yang tumbuh / berkembang di masyarakat dewasa ini makin semarak. Hal ini ditandai dengan produktivitas yang tinggi akan karya-karya musik yang dihasilkannya. Perkembangan yang demikian menunjukkan bahwa karya musik yang memiliki bentuk menurut tradisi Barat masih tetap diminati bahkan dianggap sebagai karya yang turut mendukung penampilan identitas nasional. Sebagai contoh karya dari Ismail Marzuki, Iskandar, Ibu Sud dll. dianggap mempunyai peranan yang perlu diteladani agar produktivitas karya-karya musik dapat tetap dipertahankan dengan meningkatkan kualitas karya musiknya.

Dalam meningkatkan kualitas bermusik seseorang diperlukan bekal ilmu yang cukup dalam upaya pemahaman tentang berbagai bentuk musik. Melalui upaya pemahaman tersebut setiap gagasan atau ide musikal yang timbul dapat dengan mudah dikembangkan sehingga hasilnya dapat dinikmati karena dalam musik tidak ada penilaian benar dan salah tetapi enak dan tidak enak, namun enak dan tidak enak juga relatif tergantung dari apresiasi dan pemahaman musikal seseorang.

Ketika kita mendengar sebuah lagu yang terlintas dalam ingatan kita adalah melodi dan syair sesudah itu baru akor dan iramanya cocok atau tidak dengan lagunya. Hal tersebut dapat dipelajari salah satu caranya adalah dengan membandingkan lagu satu dengan yang lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri kita dalam membuat komposisi yang enak didengar dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Bentuk lagu / bentuk bait / Liedform yang kita kenal selama ini menurut jumlah kalimatnya dapat dibedakan menjadi:

1. Bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat saja
2. Bentuk lagu dua bagian dengan dua kalimat yang berlainan
3. Bentuk lagu tiga bagian dengan tiga kalimat yang berlainan

4. Bentuk lagu bebas atau iregular dengan lebih dari tiga kalimat yang berlainan.

Namun yang akan kita bahas pada diktat ini hanya bentuk lagu satu dan dua bagian, sedangkan bentuk lagu yang lainnya akan dibahas pada diktat Komposisi Dasar Lanjut.

### A. Contoh bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat saja

#### 1. INDONESIA TUMPAH DARAHKU

(Cipt. Ibu Sud)

*Maestoso*

Di - ma - na sa - wah lu - as meng - hi - jau

Di - ma - na bu - kit bi - ru meng - him - bau

I - tu ta - nah - ku Tum-pah da - rah - ku

Ta - nah Pu - sa - ka yang ka - ya ra - ya

Ha - rum na - ma - nya In - do - ne - sia

Dilihat secara struktur lagu di atas jelas berbentuk lagu satu bagian karena setiap frasena baik dari susunan figur maupun motif-motifnya masing-masing sama dan sebangun, meskipun pada birama yang ke-8 dan birama 16 terjadi perubahan yang signifikan namun itu hanya sebagai figur penutup frase saja. Jadi meskipun kedudukan atau predikat dari figur-figur itu berbeda namun fungsinya tetap sama. Lagu lain yang

berbentuk 1 (satu) bagian adalah : “Bintang Kecil” merupakan lagu anak-anak yang sangat populer karya cipta dari Daldjono yang lebih akrab dengan sebutan “Pak Dal”.

## 2. BINTANG KECIL

(Cipt. Pak Dal)

*Andante*

Bin-tang ke - cil di la - ngit yang ting - gi

A - mat ba - nyak meng - hi - as ang - ka - sa

A - ku i - ngin ter - bang dan me - na - ri

Ja - uh ting - gi ke tem - pat kau ber - a - da

Lagu bentuk satu bagian di atas diawali dengan birama gantung meskipun pick up barinya berisi 4 (empat) ketuk penuh akan tetapi ketuk 1 pada setiap awal frase selalu rest (nol/istirahat). Coba perhatikan pada awal kalimat bahwa “Bin-tang ke” adalah awal kalimat yang mendapatkan porsi ketukan yang ringan. Adapun ketukan kuatnya terdapat pada kata “cil” yang menempati posisi kuat pada ketuk 1 (satu) demikian juga awal frase ke-2 , ke-3 dan frase penutup mengalami proses analisis yang sama. Proses tersebut dinamakan *cemeteryal phrase perfectly* atau frase simetrik yang sempurna.

Permasalahan sekarang adalah bagaimana menciptakan/menulis lagu dengan bentuk 1 (satu) yang indah?. Sebuah contoh lagu bentuk satu bagian ciptaan L. Manik yang berjudul Desaku Yang Kucinta terkesan merdu, manis, melankolis dan romantis. Merdu karena pemilihan nada dengan interval yang tepat, *manis* karena merdu sehingga ada efek merayu yang dalam bahasa musiknya disebut *sweetener sounding* atau ada pemanis yang melekat di dalamnya. *Melankolis* karena ada beberapa nada berlainan satu sama lain yang disambung sehingga menimbulkan efek meliuk yang dalam bahasa musiknya disebut *melano co polka* atau kelenturan gerak dan tidak kaku. *Romantis*

karena mengandung unsur keakraban, kedekatan dengan keluarga atau kekerabatan sehingga menimbulkan efek rindu/haru/indah yang ketiganya adalah filosofi dari romantis yang dalam bahasa musiknya disebut *Romantioso Sonora* (suara bulat yang romantis).

Bahasa dan istilah musik di atas tidak terdapat pada teori-teori musik secara umum sehingga banyak kalangan para pengajar teori musik tidak mengajarkannya. Untuk itu maka sangat penting artinya mengumpulkan dan mempelajari referensi musik dari banyak fihak yang akan memperkaya wawasan dan perbendaharaan pengetahuan musik kita secara utuh dan total.

### 3. DESAKU YANG KUCINTA (Cipt. L. Manik)

*Moderato*

De - sa - ku yang ku - cin - ta pu - ja - an ha ti - ku Tem -  
pat a - yah dan bun - da dan han - dai to - lan - ku Tak  
mu - dah ku - lu - pa - kan Tak mu - dah ber - ce - rai Se -  
la - lu ku - rin du - kan De - sa - ku yang per - mai

Lagu “Desaku Yang Kucinta” adalah lagu bentuk satu bagian yang sudah memenuhi syarat sebagai karya lagu yang utuh baik dalam penggunaan figur, motif, frase maupun harmoni iringannya. Menurut penuturan L. Manik sebagai pencipta lagu tersebut, terciptanya lagu ini karena diilhami oleh Strauss si raja waltz dengan karyanya *Blue Danob*. Akan tetapi L. Manik tahu persis etika penciptaan sebuah karya, maka beliau hanya mengambil irama waltz saja yang diadopsi dalam penulisan karya lagunya. Menulis komposisi musik jenis apapun boleh berkiblat namun hanya terbatas pada



stylenya saja bukan menjiplak mentah-mentah seperti yang terjadi pada musik pop Indonesia umumnya.

#### 4. SABDA ALAM

(Cipt. Ismail MZ)

*Waltz*

Di-cip-ta - kan a - lam pri - a dan wa ni - ta  
Du - a mah - luk da - lam a - suh - an de - wa - ta  
Di-tak-dir - kan bah-wa pri - a ber - ku - a - sa  
A - da-pun wa - ni - ta le - mah lem - bu man - ja  
Wa - ni - ta di - ja - jah pri - a se - jak du - lu  
Di - ja - di - kan per - hi - as - an sang kar ma - du  
Na - mun a - da ka - la pri - a tak ber - da - ya  
Te - kuk lu - tut di - su - dut ker - ling wa - ni - ta

Analisis lagu “Sabda Alam” karya Ismail Marzuki di atas, sama persis dengan yang terdapat pada lagu “Bintang Kecil” kecuali harmoninya . Coba buktikan:

biramanya (birama gantung/birama bersahaja), motif, frase, harmoni *accompaniment* (iringan)nya, dan motif penutup frase ada pada birama berapa?

### 5. PERSEMBAHANKU

(Cipt. Iskandar)

Bu - kan- lah bing- kis - an e - mas mur- ni ba - gai in -  
tan bai du- ri yang kan ku - be - ri  
Se - mo- ga i - tu tia - da pa - da - ku ha - nya se -  
bu - ah la - gu per - sem - bah - an - ku  
La - gu - pun ha - nya la - gu bi - a - sa tia - da mer -  
du me - ra - yu ju - ga tia - da in - dah  
Se - mo- ga kau - tak - kan ke - ce - wa Tri - ma lah i -  
ni la - gu Per - sem - bah - an - ku

**Tugas:** Buatlah analisis lagu “Persembahanku” karya. Iskandar di atas dilihat dari struktur maupun frase-frasanya!

## B. Contoh bentuk lagu dua bagian dengan dua kalimat yang berlainan

Bentuk yang paling banyak dipakai dalam musik sehari-hari (lagu anak-anak, lagu daerah, lagu pop dan lagu instrumentalia) adalah bentuk lagu dua bagian. Beberapa contoh lagu bentuk dua bagian adalah sebagai berikut:

### I. BUNGA TERAKHIR

(Cipt. Beby Romeo)

$\text{♩} = 70$

Kau - lah yg per - ta - ma men - ja - di cin - ta ting - gal  
Be - tapa Cin - ta i - ni sung - guh ber - ar - ti te - tap

- lah ke - na - ngan Ber - a - khir le - wat bu - nga se -  
- lah ter - ja - ga Se - la - mat ting - gal ka - sih ku

lu - ruh cin - ta - ku un - tuk - nya Bu - nga  
te - lah per - gi se - la - ma - nya

ter - ak - hir ku - per sem bah kan ke pa - da yang ter - in - dah

s'ba - gai sa - tu tan - da cin - ta un - tuk - nya Bu - nga

ter - ak - hir men - ja - di sa - tu ke - na - ngan yg ter - sim - pan

tak kan per - nah hi - lang tuk se - la - ma - nya D.C.

## BAB II

### MOTIF

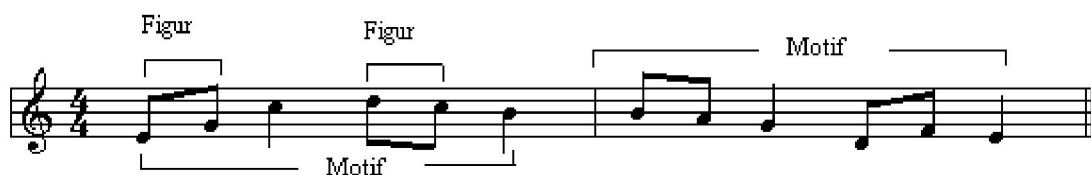
Unsur terkecil dalam musik adalah nada, namun satu nada saja belum bisa dikatakan musik. Sekelompok nada yang merupakan satu kesatuan tersebut disebut motif. Hal tersebut dapat dilihat tidak saja pada melodi dan iramanya, namun juga pada harmoni, dinamika, warna suara dan semua unsur musik yang ada.

Sebuah motif biasanya mulai dengan hitungan ringan (irama gantung) menuju nada berikutnya pada hitungan berat. Sebuah motif paling sedikit terdiri dari dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama dapat juga disebut motif birama sedangkan bila hanya memenuhi satu hitungan saja disebut motif mini atau motif konfigurasi.

Kedudukan sebuah motif dalam arus melodi mempunyai peranan dalam membangun busur kalimat sehingga dapat dikembangkan menjadi kalimat tanya dan jawab. Selain membentuk sebuah melodi, motif juga berperan dalam pembentukan sekuen yaitu pengulangan figur melodi. Apabila motif kecil tadi dikembangkan maka akan membentuk variasi melodi atau dengan kata lain untuk membuat variasi melodi dalam karya musik dilakukan dengan cara mengembangkan motif-motif yang ada sebelumnya.

#### A. Pengembangan Motif

Pada mulanya motif yang berdiri sendiri belum merupakan sebuah melodi akan tetapi apabila motif-motif digabung menjadi satu unit maka terbentuklah melodi yang selanjutnya akan menjadi deretan figur-figur. Adapun figur-figur tersebut akan membentuk tema melodi yang setiap satuan motifnya dapat dikembangkan dengan cara merubah harga nada (*not duration*) tanpa mengurangi isi (*content*) dari tiap-tiap biramanya.



Motif di atas dikembangkan dengan merubah durasi not dan masih sangat sederhana seperti terlihat di bawah ini :



Durasi not dengan nilai  $\frac{1}{4}$  dibagi menjadi  $\frac{3}{16} + \frac{1}{16}$  seperti yang terlihat di atas sesuai anak panah. Perubahan itu tidak selalu dengan menambahkan nada yang sama melainkan dapat pula ditambah dengan nada lain selama tidak merubah akor yang telah ditentukan seperti contoh berikut :



Meskipun mengembangkan motif dapat dilakukan dengan bebas akan tetapi secara umum penulis lagu ditekankan untuk berpegang pada nilai-nilai estetika baik hubungan antar nada yang horisontal (melodi) maupun vertikal (harmoni). Hal lainnya yang harus diperhatikan dalam pengembangan motif adalah jangan sampai menambah atau mengurangi jumlah ketukan pada tiap-tiap biramanya. Contoh lain mengenai pengembangan motif ini dapat dilihat berikut ini :

## B. Teknik Pengolahan Motif

Ada beberapa teknik pengolahan motif yang dapat digunakan untuk mengembangkan sebuah melodi sehingga menjadi sebuah lagu utuh yaitu dengan:

### 1. Ulangan Harafiah

Pengulangan dapat dilakukan dengan mengulang kembali frase melodi yang sudah ada dengan mengulang sepenuhnya sama atau dengan sedikit perubahan.

Contoh:

a). Mengulang sepenuhnya sama

The image shows two musical staves in 4/4 time. The first staff illustrates literal repetition of a motif. It starts with a 'Motif utama' (main motif) of four eighth notes: G4, A4, B4, C5. This is followed by 'Ulangan 1' (repetition 1) and 'Ulangan 2' (repetition 2), both of which are identical to the main motif. The second staff shows a 'Motif 2' consisting of four eighth notes: G4, A4, B4, C5. This is followed by 'Ulangan motif 2' (repetition of motif 2), which is also identical to the original motif.

b). Biasanya berirama Bossas (Bossanova)

The image shows two musical staves in 4/4 time. The first staff illustrates a Bossa Nova style repetition. It starts with a 'Motif Utama' (main motif) of four eighth notes: G4, A4, B4, C5. This is followed by 'Ulangan Motif utama' (repetition of main motif), which is identical to the main motif. The second staff shows 'Ulangan ke 2 dg pengembangan' (repetition 2 with development). It starts with the same four eighth notes as the main motif, but then continues with a melodic line that includes a half note G4, a quarter note F#4, and a quarter note E4, ending with a quarter rest.

### 2. Sekuens (ulangan pada tingkat lain)

Sekuens adalah mengulang kembali sebuah frase melodi pada tingkat nada yang lebih tinggi atau lebih rendah sehingga beberapa interval mengalami perubahan. Meskipun demikian motif asli dengan mudah dapat dikenal kembali, sedang kedudukan nada-nadanya disesuaikan dengan tangga nada atau harmoni lagu.

### BAB III

#### POLA RITME

Pada teori solfegio diterapkan prinsip bahwa untuk menentukan sukatan berdasarkan kuat dan lemahnya ketukan. Akan tetapi dalam menentukan sukatan dan metrum sekaligus tidak hanya berdasarkan ketukan kuat lemah tersebut melainkan lebih pada pertimbangan sifat stabil dari susunan nada yang ada. Namun prinsip dasar solfegio tetap dipergunakan untuk menentukan pola ritme, sukatan dan metrum bersamaan dengan mengenal sifat labilitas atau stabilitas melodi yang ditulis.

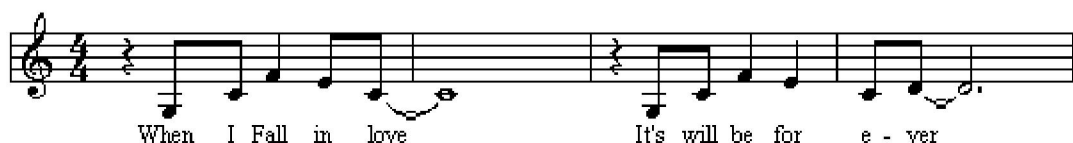
Cermati dua buah contoh melodi (frase) di bawah ini dan prinsip manakah yang akan kita gunakan untuk menentukan sukatan dan metrumnya?



#### A. Menentukan Sukatan dan Metrum

Apabila penentuan sukatan berdasarkan kuat lemahnya ketukan pada posisi mana, maka susunan nada di atas berbentuk *acymetrical beat* atau pukulan tidak simetris padahal bila ditinjau dari sisi stabil tidaknya posisi melodi maka melodi di atas simetrik. Lihat kedudukan melodi tersebut di bawah ini.

#### WHEN I FALL IN LOVE



Dilihat dari kedudukannya melodi tersebut di atas tidak pernah mendapat aksentuasi kuat pada ketukan satu. Jadi dengan kata lain lebih dekat dengan memahami stabilitas kedudukan melodinya.

Dalam istilah Jawa orang menentukan pola ritme (*wirama*) dengan embat (*pukulan/beat*), *racikan* atau susunan formula nada (melodi) dan untuk memahami stabilitas kedudukan nada pada melodi dengan *ngeng*. Istilah *ngeng* sendiri artinya

sangat kompleks sebab di dalamnya terdapat irama (*maat*), tempo yang mengalir, titi laras (nada yang benar/tepat), sampai kepada ekspresi ada di dalam *ngeng* tersebut.

Untuk memahami beberapa metoda penentuan sukatan dan metrum cermati beberapa contoh sederhana berikut ini :



Deretan not yang berjajar di atas tanpa tanda sukatan tetapi durasi (harga not) telah ditentukan sedemikian rupa sehingga kita perlu mengambil sikap untuk menentukan tanda sukatan agar terjadi pola ritme yang logis. Kemungkinan pertama adalah sukatan  $\frac{3}{4}$  sebab dilihat dari nada-nada yang berdekatan masing-masing nada  $\frac{1}{4}$ -an dan  $\frac{2}{4}$ -an. Coba pasang tanda garis birama (metrum) untuk meyakinkan bahwa sukatan tersebut  $\frac{3}{4}$  yang berarti masing-masing metrum berisi 3 ketuk. ! 1 2 3 !



Penentuan sukatan di atas sementara benar, namun ada kejanggalan di birama 7. Pembagian metrum menjadi tidak logis karena pada birama 7 bukan terdapat 3 ketuk melainkan 1 (satu), 3 (tiga) dan 2 (dua) ketuk. Dengan demikian maka kedudukan melodi pada birama 7 tidak stabil atau kurang mapan. Kemungkinan kedua masih tetap sukatan  $\frac{3}{4}$  hanya bedanya ada penggeseran garis batas metrum ke kanan satu langkah menjadi seperti di bawah ini :



Penentuan sukatan yang kedua jauh lebih logis dibanding sebelumnya dan ternyata memang sukatan  $\frac{3}{4}$ . Birama gantung atau *opmaat* satu ketuk di depan bila kita tambahkan dengan birama terakhir akan memenuhi jumlah 3 ketuk.



## BAB IV

### MELODI

Melodi sangat erat hubungannya dengan pola ritme karena di dalamnya terdapat unsur pola ritme. Dalam melodi juga terdapat pitch (tinggi rendah) nada dan lompatan-lompatan nada (*intervals*). Melodi yang dinamis artinya hidup. Sedangkan gerakan-gerakan melodi dapat tetap, naik, dan turun.

Tanpa meninggalkan teori musik yang ada, gerakan melodi akan melibatkan semua lompatan nada mulai dari *prime* sampai dengan *octav* lengkap dengan plus minusnya, bahkan lebih ekstrim lagi sampai pada *cluster smoothy not* atau nada yang berjarak merambat Hz demi Hz lintas frekuensi.

#### A. Analisis Interval

Sebelum sampai pada menulis melodi dan lagu, terlebih dahulu kita harus menganalisis melodi yang sudah tercipta dengan cara mempelajari unsur-unsur yang terdapat di dalamnya satu persatu kemudian setelah itu mulai merangkai dan merakit kembali melodi tersebut.

##### 1. Analisis Interval 1

**KESEKOLAH**  
(Ibu Sud)

*Tempo sedang*



Tuliskan interval dari tiap-tiap nada pada lagu di atas, kemudian hitunglah jumlah interval mulai dari yang terbanyak digunakan sampai dengan yang paling sedikit



## ANDAI KAU DATANG

(Cipt. Tommy Koeswoyo)

Am
D<sup>7</sup>
G
G/B

Ter - la - lu in - dah di - lu - pa - kan      ter - la - lu se - dih di - ke - nang kan  
 Be - ta - pa ha - ti - ku ber - se - dih      me - nge - nang ka - sih dan sa - yang - ku

C
G/B
D<sup>7</sup>
G
C D<sup>7</sup>

Se - te - lah ja - uh a - ku ber - ja - lan      eng - kau      ku - ting - gal - kan  
 Se - tu - lus cin - ta - ku ke - pa - da - mu      eng - kau      'kan me - nung - gu

G
Am
D<sup>7</sup>
Gsus<sup>4</sup>
G

An - dai - kan kau datang ke - ma - ri      ja - wab an a - pa yg kan ku - be - ri  
 Ber - si - nar - lah bu - lan pur - na - ma      ber - si - nar ser - ta tu - lus cin - ta - nya

Cmaj<sup>7</sup>
G
D<sup>7</sup>
G
C D<sup>7</sup>

A - da - kah ja - lan yg ku - te - mu - i      un - tuk ki - ta kemba - li      la - gi  
 Ber - si - nar - lah te - rus sam - painan ti      la - gu i - ni      kan ku      a - khir - i

### C. Latihan Menentukan Akor

1). Tentukan simbol akor pada melodi di bawah ini :

The exercise consists of two staves of music in 4/4 time with a key signature of one flat (F major/D minor). The melody is written on a treble clef staff. The notes are: F4 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), Bb4 (quarter), C5 (quarter), Bb4 (quarter), A4 (quarter), G4 (quarter), F4 (quarter), E4 (quarter), D4 (quarter), C4 (quarter).

**BAB V**  
**FRASE TANYA DAN FRASE JAWAB**  
**(Antecedent & Consequence)**

Menciptakan melodi tidak dapat lepas dari pola ritme, interval, motif serta frase-frase sebagai sarana utama terbentuknya bangunan musik yang utuh. Frase atau kalimat ini akan terjadi bila motif-motif bergabung dalam pola ritme yang mapan, menggunakan interval-interval pilihan sehingga terciptalah sebuah frase yang mengandung makna utuh sebagai melodi musik.

Frase, seperti halnya kalimat bahasa ada “tanya” dan ada “jawab” Letak frase tidak selalu berhimpit dan selang-seling, artinya tidak setiap tanya seketika ada jawabnya. Akan tetapi disamping ada selang-seling antara “tanya dan jawab” ada pula frase tanya diikuti tanya lagi hingga beberapa baris baru kemudian jawab. Ada pula kalimat tanya majemuk, artinya 2 (dua) pertanyaan berhimpit kemudian dijawab dengan berhimpit pula contoh :



Pertanyaan 1 sama dengan frase tanya 1 dan pertanyaan 2 adalah frase tanya 2 tapi ada kalanya 2 frase tersebut di atas dianggap satu kalimat. Dengan demikian maka jawabannya juga dalam bentuk panjang seperti contoh berikut ini:



Durasi jawaban diharapkan sama dengan durasi pertanyaan, sebab dalam frase lagu berbeda prinsipnya dengan kalimat bahasa percakapan. Frase dalam sebuah lagu memerlukan balance (keseimbangan) yang simetris, artinya panjang jawaban setidaknya

sama dengan panjangnya pertanyaan. Dalam bahasa percakapan ada kalimat tanya tak bertanya atau pertanyaan yang tak memerlukan jawaban, sedang dalam frase melodi ternyata ada pula hal semacam itu, yaitu pada lagu rakyat Riau Siak. Frase lagunya pendek hanya saja diulang-ulang kalimat bahasa (lirik) nya. Bisa jadi semua frase melodinya berupa pertanyaan semuanya atau bahkan berupa jawaban seluruhnya. Perhatikan contoh berikut:

**BIDUK GADANG**  
(Lagu rakyat Riau)

*Sedang & Cepat*

Frase-frase di atas seluruhnya berupa frase tanya atau kalimat tanya, sebaliknya kalau frase-frase tadi adalah frase jawab maka secara keseluruhan berupa kalimat jawab karena mengulang-ulang melodi yang sama. Frase tanya tidak selamanya bergerak naik atau sebaliknya, ada kalanya kalimat tanya melodinya bergerak turun.

Rata-rata lagu nasional karya komponis Indonesia yang sekarang dikenal sebagai lagu-lagu perjuangan, pujaan, rayuan dan cinta terhadap tanah air, frase tanya (*antecedence*)nya bergerak turun sedangkan frase jawab (*consequence*)nya gerakan melodinya ada yang tetap, naik dan turun. Perhatikan contoh lagu berikut:

Frase Tanya

Ta-nah a - ir - ku In - do - ne - sia      Ne - ge - ri - e - lok a - mat ku - cin - ta

Frase Jawab

Ta - nah tum - pah da - rah - ku yang mulya      Yang ku - pu - ja s'pan - jang ma - sa

## DAFTAR PUSTAKA

- Graf, Max. (1947). *From Beethoven to Shostakovitch : The Psychology of the Composing Process*. New York : Philosophical Library, Inc.
- H. Owen Reed, Robert G. S. (1980). *The Materials of Music Composition. Book I : Fundamentals ; Book II : Exploring the Parameters Through Jazz, Rock, Pop, Folk, and Art Music*. Reading, Massachusetts : Addison-Wesley Publishing Company.
- Mack, Dieter. (1995). *Ilmu Melodi*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Schoenberg, A. (1972). *Models for Beginners in Composition. Rev. Leonard Stein*. New York :Schirmer.
- Siagian, M.P. (1975). *Indonesia Yang Kucinta*, Yogyakarta: Penyebar Musik Indonesia
- Siegmeister, Elie. (1965). *A Workbook for Harmony and Melody, vol. I*. Wadsworth Publishing Company.
- Soeharto, M. (1986). *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta : Gramedia.
- Stein, Leon. (1979). *Structure and Style : Expanded Edition The Study an Analysis of Musical Forms*. Summy Birchard Music.
- Parker, Judhith. (1993). *The Explorer of Musical World*, Canada : Olympic.
- Prier, Karl-Edmund. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Wisesa, Bayu Ki. (1990). *Sekar Macapat Untuk SD & SMP*, Surakarta : Tiga Serangkai.
- (1970). *Fundamentals of Musical Composition*. London : Faber.
- \_\_\_\_\_, (2002) *Pop Hits of Indonesia 8 - 12*, Jakarta: PT Mahesa Raksa Pratama